

INTERAKSI SOSIAL NABI MUHAMMAD SAW DAN KOMUNITAS YAHUDI TELAAH HADIS DALAM PERSPEKTIF HISTORIS PSIKOLOGIS

Qurrota A'yun, Arif Budiman

UIN Imam Bonjol Padang, IAIN Metro

Email: ayunqurrota089@email.com, arifbudiman@metrouniv.ac.id

Abstract

*This article aims to examine the relationship between the Prophet Muhammad and the Jewish community in Medina based on hadiths, primarily from the book of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. The research focuses on social interactions, both positive and negative, as well as the political, social, and religious factors that influence these relationships. Historical and psychological approaches were used to analyze the interaction through a qualitative research design with the analysis of hadith texts and Islamic historical literature. The research revealed the following findings: First, in general, historical facts had been found that there were forms of cooperation and respect between the Prophet and the Jews in two crucial cases, namely satirical literature and the case of the murder of a Jewish individual, which led to tensions. Second, from the psychological context, the factor causing conflict and confrontation was the presence of transferred culture. This factor significantly influenced the relationship between the Prophet S.A.W. and the Jewish community. The deeply rooted negative character had proven to rise to various acts of betrayal.*

Keywords: *Social Interaction, Prophet Muhammad, Jews, Historical-Psychological*

Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara Nabi Muhammad dan komunitas Yahudi di Madinah berdasarkan hadis-hadis, terutama dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta faktor-faktor politik, sosial, dan agama yang memengaruhi hubungan ini. Pendekatan historis dan psikologis digunakan untuk menganalisis interaksi tersebut melalui desain penelitian kualitatif dengan analisis teks hadis dan literatur sejarah Islam. Hasil riset ini menghasilkan temuan yaitu: Pertama, secara general ditemukan fakta historis bahwa terdapat bentuk kerja sama dan penghormatan antara Nabi dan Yahudi dalam dua kasus krusial, yaitu sastra bernada satire dan kasus pembunuhan oknum Yahudi sehingga berujung ketegangan. Kedua, dari konteks psikologis faktor yang menyebabkan konflik dan konfrontasi adalah adanya faktor*

pewarisan budaya (transferred culture). Faktor ini berpengaruh cukup signifikan dalam mempengaruhi relasi Nabi SAW dengan komunitas Yahudi. Watak negatif yang sudah mengakar tersebut terbukti memunculkan berbagai tindakan pengkhianatan.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Nabi Muhammad, Yahudi, Historis-Psikologis.*

Pendahuluan

Diskusi akademik tentang interaksi antara Muslim dan Yahudi terus berkembang, terutama ketika menelaah dinamika historis dan kontemporer kedua kelompok ini.¹ Perdebatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks konflik Israel-sebagai representasi komunitas Yahudi – dan Palestina, di mana ketegangan antara dua kelompok agama ini mencuat ke permukaan.² Pada tanggal 7 Oktober 2023 hingga sekarang terus terjadi serangan genosida oleh Israel terhadap Muslim Palestina. Peristiwa ini menyoroti kompleksitas hubungan antara Yahudi dan Muslim yang telah berlangsung berabad-abad, mulai dari kerja sama dan koeksistensi damai hingga konflik berdarah. Genosida ini tidak hanya memperburuk hubungan antar umat beragama, tetapi juga mendorong para akademisi untuk mengkaji lebih jauh faktor-faktor ideologis, politik, dan sejarah yang memicu konflik tersebut.³ Di saat yang sama, penting untuk membedakan antara komunitas Yahudi di seluruh dunia dan kebijakan negara Israel, serta memahami bagaimana narasi agama dan nasionalisme memengaruhi sikap-sikap politik di kedua sisi.⁴

Stephen J. Shoemaker menulis buku *The Rise of Islam Through Christian and Jewish Eyes: A Sourcebook* kemudian Awad Abdullah bin Nahee mengkritik beberapa klaim Shoemaker, seperti keraguannya terhadap keberadaan orang Kristen di Mekkah pada masa Nabi Muhammad dan interpretasi terhadap perubahan arah kiblat. Ia menekankan bahwa banyak sumber Muslim yang menunjukkan adanya individu Kristen di Mekkah dan bahwa perubahan kiblat tidak menghilangkan pentingnya Yerusalem dalam tradisi Muslim. Terjadi bias dalam menilai keterkaitan antara dua komunitas ini. Bahwa meskipun Shoemaker mengajukan pertanyaan yang signifikan, ia

¹ Uccok Kurnia and Meliala Hasibuan, “Hubungan Islam Dan Yahudi Nasrani Dalam Perspektif Hadis,” *FUTURE ACADEMIA: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024): 247–61.

² Ulvi Karagedik, “The Jews and the Hadith: A Contemporary Attempt at a Hermeneutic Interpretation BT - Jewish-Muslim Relations: Historical and Contemporary Interactions and Exchanges,” ed. Ednan Aslan and Margaret Rausch (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2019), 35–49, https://doi.org/10.1007/978-3-658-26275-4_3.

³ Ali Muhtarom, “KAJIAN HADIS: HISTORIOGRAFI YAHUDI-ISRAEL DAN MUSLIM-PALESTINA,” *Jurnal Muallim* 4, no. 2 (2022): 334–51.

⁴ Louis Jacobs, *The Jewish Religion: A Companion* (Oxford: Oxford University Press, 1995).

cenderung mengadopsi pandangan non-Muslim yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan konteks dan pemahaman Islam yang lebih komprehensif.⁵

Riset ini berfokus pada pentingnya memahami hubungan antara Nabi Muhammad SAW dan komunitas Yahudi di Madinah, khususnya melalui perspektif hadis.⁶ Pada masa awal Islam, interaksi antara umat Muslim dan Yahudi sangat signifikan karena mereka hidup berdampingan dalam masyarakat Madinah. Hubungan ini berkembang dari kerja sama yang damai menjadi konflik yang kompleks seiring dengan perubahan politik dan sosial di wilayah tersebut.

Urgensi penelitian dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, dalam aspek kajian historisitas hadi Nabi SAW.⁷ Sejarah awal Islam dapat dipahami melalui lensa sumber-sumber sekunder, sambil juga menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif Muslim dalam analisis tersebut.⁸ Kedua, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana hadis-hadis menggambarkan dinamika hubungan antara Nabi Muhammad dan komunitas Yahudi dengan berbagai aktivitas relasi, interaksi dan komunikasi dalam bentuk respons positif seperti kerja sama, hingga konflik yang diwarnai oleh perbedaan keagamaan dan politik.

Dalam konteks ini, kajian hadis menjadi penting untuk dilakukan. Melalui telusur hadis-hadis dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, penelitian ini berusaha mengklasifikasikan relasi tersebut dan menyajikan gambaran yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut, baik secara politik maupun teologis. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman akademis tentang interaksi sosial-keagamaan di Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW.

Riset tentang relasi Yahudi dengan umat Islam, khususnya dengan personal Nabi SAW bukanlah tema baru dalam kajian hadis. Telah banyak para peneliti yang mengungkapkan kemudian mendiskusikannya dengan beragam perspektif. Leonard Chrystosnomos Epafras membahas seputar pergeseran identitas Yahudi di dunia, khususnya di Indonesia. Ia memaparkan bahwa konstruksi identitas Yahudi di

⁵ Awad Abdullah bin Naḥee, "Review: A Prophet Has Appeared: The Rise of Islam through Christian and Jewish Eyes: A Sourcebook," *British Journal of Middle Eastern Studies* 50, no. 4 (2023): 1058–59, <https://doi.org/10.1080/13530194.2022.2080395>.

⁶ Jonathan A.C. Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy* (England: Oneworld Publications, 2014); Sri Handayana and Arif Budiman, "FROM HISTORICAL TO NORMATIVE-THEOLOGICAL APPROACHES: Hadith Studies and Prophetic Tradition According to Ruggero Vimercati Sanseverino," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 9, no. 1 (2023): 1–26; Ruggero Vimercati Sanseverino, "Theology of Veneration of the Prophet Muḥammad: Knowledge and Love in the *Shifā* of Al-Qāḍī 'Iyāḍ," in *The Presence of the Prophet in Early Modern and Contemporary Islam*, ed. Denis Gril, Stefan Reichmuth, and Dilek Sarmis (Leiden: Brill, 2022).

⁷ Arif Budiman, Edi Safri, and Novizal Wendry, "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.

⁸ Arif Budiman and Sri Handayana, "Kajian Hadis Kontemporer Sarjana Amerika: Telaah Pemikiran Hadis Jonathan A.C. Brown," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2022): 83–94.

Indonesia terus bergesekan dengan wacana politik dan stereotip di tengah masyarakat. Namun, belakang komunitas Yahudi mulai melebur sebagaimana masyarakat pada umumnya.⁹

Samsuri mengulas aspek-aspek penting yang berkaitan dengan identitas kaum Yahudi. Fokus menyoroti bias identitas kaum Yahudi yang telah mengalami distorsi dari sisi sejarah maupun politik. Istilah Yahudi umumnya dianggap menyatu dengan Zionisme dan Israel. Dalam artikel ini ditampilkan perbedaan elementer dari ketiga unsur yang masing-masing memiliki latar belakang berbeda tersebut. Yahudi merupakan kepercayaan teologis samawi yang berakar pada Taurat. Zionisme merupakan haluan politik yang mendukung pendudukan tanah Palestina atau diistilahkan sebagai *the promised land* (tidak semua Yahudi berhaluan zionisme. Sedangkan Israel, merupakan negara hasil intervensi Inggris, dan awalnya sebagai pengungsian terhadap Yahudi yang menderita akibat insiden *holocaust*.¹⁰

Utang Ranuwijaya melakukan kajian hadis tentang pohon *gharqad* sebagai topik utama. Dalam merumuskan penelitiannya, penulis membatasi pada tiga aspek (1) mendeskripsikan wujud pohon *gharqad* dalam hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut, (2) mendeskripsikan takhrij hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi, dan (3) mendeskripsikan mufradat hadits yang menakutkan orang-orang Yahudi tersebut. Pada bagian akhir, Utang menyimpulkan bahwa hadis tentang pohon *gharqad* merupakan kabar pertakut atau ancaman kepada orang Yahudi, khususnya yang memusuhi Islam hingga akhir zaman. Penelitian Muhammad Tasrif, mencoba memetakan polarisasi pemahaman dalam komunitas HTI Ponorogo terhadap teks keagamaan—terutama hadis-hadis Nabi—yang memuat tentang interaksi Islam dan Yahudi melalui sudut pandang multikulturalisme. Temuannya, dalam perspektif sosiologis, konstruksi sosial HTI tentang hadis interaksi Islam dan Yahudi memunculkan dua varian, yaitu; tekstualis-kaku dan tekstualis-lunak. Selanjutnya, interaksi tersebut dianggap sebagai bagian dari hukum syari'at Islam.¹¹

Dalam konteks interaksi interpersonal. Umumnya, pendekatan ini digunakan dalam disiplin ilmu psikologi dan komunikasi. Rustini Wulandari menyebutkan bahwa banyak aspek yang mempengaruhi relasi dalam realitas sosial. Relasi pada satu sisi bisa berkembang dan berkualitas baik bahkan sebaliknya. Intinya, jalinan relasi lebih banyak dipengaruhi faktor psikologis daripada faktor sosiologis dan kultural.¹² Dalam

⁹ Leonard Chrystosnomos Epafras, "Realitas Sejarah Dan Dinamika Identitas Yahudi Di Nusantara," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2012).

¹⁰ Samsuri, "Yahudi Dalam Zionisme Dan Israel," *Millah* III, no. np.2 (2016): 3–4.

¹¹ Muhammad Tasrif, "Telaah Tematik Dan Kontekstual Terhadap Hadis-Hadis Tentang Interaksi Islam Dan Yahudi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 123, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.29>.

¹² Rustini Wulandari, "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi," *Islamic Communication Journal* 3 No. 1 Ja (2018).

hal lain, Ade Masturi menyimpulkan relasi dapat dibangun dengan kokoh melalui komunikasi empatik dalam artian bahwa komunikator memahami kepedulian dan penghargaan serta kepedulian terhadap orang lain¹³ Kedua riset ini setidaknya memberi gambaran kepada penulis untuk lebih dalam mengamati bagaimana Nabi secara verbatim membentuk relasi dengan Yahudi dengan pendekatan relasi interpersonal.

Penelitian ini adalah termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*) dengan desain penelitian kualitatif.¹⁴ Penggalan data terhadap dua sumber data. Data primer penelitian ini adalah kitab hadis kanonik *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Sedangkan data sekunder adalah literatur sejarah dan artikel yang relevan dengan riset ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, menginvestigasi dan memvalidasi hadis secara tematis yang terkait dengan interaksi Nabi SAW dengan komunitas Yahudi pada sumber data.¹⁵ Sedangkan untuk menganalisis data, saya menggunakan pendekatan historis untuk menginterpretasi data secara tematis-naratif.¹⁶

Inventarisasi Hadis dengan Tema *al-Yahūd*

Hadis yang berbicara tentang relasi Nabi dengan Yahudi sangat bervariasi. Persona yang diceritakan berada dalam konteks pembicaraan Nabi secara personal maupun sebagai komunitas politik dan agama. Penelitian ini mengarahkan pada bentuk relasi Nabi dengan Yahudi di Madinah. Hal ini karena eksistensi Nabi sebagai pemimpin agama dan negara dimulai saat beliau di Madinah. Fakta sejarah yang valid tentang awal mula eksistensi Yahudi di Madinah tidak diketahui secara pasti. Namun ada beberapa pendapat terkait kontak pertama antara Nabi dengan Yahudi. Penulis menguraikan beberapa pendapat di antaranya:

Pertama, menurut riwayat Ibn Hazm. interaksi awal Nabi SAW dengan Yahudi terjadi saat sampai di Quba, sebelum Nabi berangkat ke Yatsrib pada bulan Rabiul Awal tahun pertama hijrah (622 M). Informasi dari Abdullah ibn Abu Bakr ibn Hazm didasarkan dari kesaksian Ibn Ishāq melalui kesaksian Shafiyah binti Huyayy ibn Akhtab yang belakangan menjadi istri Rasulullah. Diceritakan bahwa yang pertama menemui Rasulullah saat beliau singgah di Quba adalah ayahnya, Huyayy ibn al-

¹³ Ade Masturi, "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 14–31.

¹⁴ Cresswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

¹⁵ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik* (Malang: Maknawi, 2021).

¹⁶ Burhan Bungin, "Analisis Data Penelitian Kualitatif," in *Teknik-Teknik Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Persada, 2005), 83–85.

Akhtab. Ironisnya, setelah berjumpa dengan Nabi SAW ia bersumpah akan memusuhinya seumur hidup.¹⁷

Kedua, riwayat dari Urwah Ibn Zubair, bahwa sekembalinya Abu Yasir al-Akhtab bertemu Nabi, Huyay sebagai saudaranya yang juga disegani oleh kaumnya menyangkal kenabian Muhammad SAW. Terlepas dari perbedaan riwayat mengenai orang Yahudi pertama yang menemui Nabi, isi perjumpaannya tetap sama, pada akhirnya mereka tidak mengakui kenabian beliau, mendustakan dan bahkan memusuhinya. Dalam riwayat lain yang dilaporkan oleh Ibn Ishaq, terungkap penyebab permasalahan yang terjadi. Alasannya, karena rasa sentimen pribadi antara Hayy dan saudaranya Abu Yasir dengan etnis Arab. Mereka berdua adalah orang Yahudi yang paling iri dengan bangsa Arab. Karena, Allah mengistimewakan orang Arab dengan pengutusan Rasul-Nya. Puncaknya, mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencegah orang-orang masuk Islam.¹⁸

Dalam penelusuran hadis berkaitan dengan tema Yahudi, penulis menginventarisir melalui kitab hadis berbasis digital. Penulis membatasi pencarian hadis hanya pada kitab *Sahīh al-Bukhārī*. Hasilnya, ditemukan 175 hadis melalui kata kunci Yahudi. Selanjutnya, penulis mengklasifikasikan hadis sesuai dengan konteks yang ingin diteliti, yaitu konteks relasi Nabi SAW dengan Yahudi. Terdapat sejumlah konfigurasi relasi positif dan negatif dalam persebaran hadis serta memiliki orientasi yang berbeda. Untuk relasi positif berorientasi pada dua nilai.

Pertama, nilai asertif. Istilah nilai asertif merujuk pada sikap atau tindakan yang tegas dan jujur, dan mampu menyampaikan pikiran, perasaan, atau pendapatnya secara jelas tanpa merendahkan atau melukai perasaan orang lain. Nilai ini menunjukkan keseimbangan antara tidak terlalu pasif atau mengalah, serta tidak agresif dalam menghadapi orang lain atau situasi. Dalam konteks yang dimaksud oleh penulis, nilai asertif mencerminkan sikap tegas dan adil yang diterapkan Nabi Muhammad dalam interaksi sosialnya dengan komunitas Yahudi di Madinah. Sikap ini meliputi keberanian untuk mempertahankan prinsip atau keadilan, namun tetap dengan menghormati hak-hak orang lain.

Terdapat 12 narasi dalam kategori ini. (1) *Scene* tentang pertanyaan Yahudi tentang roh kepada nabi kemudian Nabi menjawab; (2) Perempuan Yahudi mengingatkan tentang siksa kubur lalu Nabi meminta perlindungan dari siksa kubur setelah shalat; (3) Penghormatan oleh Nabi kepada jenazah seorang Yahudi; (4) Nabi mengunjungi anak Yahudi yang sakit; (5) Nabi merasa lebih berhak untuk berpuasa 'Asyurā' daripada Yahudi, sehingga beliau memerintahkannya. (6) Nabi menggadaikan

¹⁷ Ibn Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawīyyah*, ed. 'Umar 'Abdissalām Tadmurī (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990).

¹⁸ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fatḥh Al-Bārī*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Kutb al Ilmiyyah, 2003).

baju besi kepada seorang Yahudi untuk membeli makanan untuk keluarga, hingga beliau wafat; (7) Nabi memberikan tanah Khaibar kepada Yahudi dengan sistem bagi hasil 1:1; (8) Nabi menutup perdebatan tentang kelebihan Musa dan Muhammad oleh orang Islam dan Yahudi; (9) Nabi memvonis bebas Yahudi atas kasus pembunuhan 'Abdullaāh bin Sahl; (10) Nabi mengakui kebenaran cerita Yahudi tentang keadaan surga; (11) Nabi membenarkan cerita Yahudi tentang kekuasaan Allah; (12) Nabi tidak mau membalas/mengembalikan sihir seorang Yahudi, Labiīd bin al-A'sham.

Kedua, nilai afektif. Istilah ini merujuk pada aspek emosional dan perasaan yang mempengaruhi interaksi dan hubungan antar individu atau kelompok.¹⁹ Dalam konteks ini, nilai afektif berkaitan dengan bagaimana Nabi Muhammad memperlihatkan sikap empati, kepekaan emosional dalam interaksinya dengan komunitas Yahudi di Madinah. Sebaran narasi hadis dalam kategori ini berjumlah 4 situasi (1) Yahudi berkeinginan menjadikan saat turunnya ayat *alyawma akmaltu* (QS. al-Maidah: 3) sebagai hari raya; (2) Yahudi bertanya tentang roh kepada Nabi, lalu menjawabnya (QS. al-Isrā': 85); (3) Perempuan Yahudi mengingatkan tentang siksa kubur, lalu Nabi mengindahkannya; (4) Abdullāh bin Salām, pemuka Yahudi, masuk Islam.²⁰

Sedangkan relasi negatif, penulis mengidentifikasi sebaran hadis berorientasi kepada empat dimensi. Pertama, dimensi kontroversi. Dimensi ini merujuk pada aspek yang memicu perbedaan pendapat, perdebatan, atau konflik antara berbagai pihak. Kontroversi terjadi ketika ada pertentangan atau ketidaksetujuan yang signifikan mengenai suatu topik, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan nilai, perspektif, interpretasi, atau kepentingan. Sebaran hadis terkait dengan hal ini di antaranya: perbedaan cara dalam memanggil orang untuk melakukan ibadah, Islam dengan aзан sedangkan Yahudi dengan api atau terompet; perbedaan hari suci: Islam hari Jumat, Yahudi hari Sabtu; anjuran menyemir rambut agar beda dengan Yahudi; perumpamaan Nabi tentang perbedaan waktu yang digunakan oleh umat Muslim dan Yahudi dalam beramal: umat Islam lebih pendek waktunya sementara Yahudi lebih panjang, tetapi upah (pahala) yang diterima sama bobotnya; Nabi menjawab sapaan Yahudi *assāmu 'alaikum* (celakalah kamu) dengan *Wa'alaikum* (juga atasmu).

Kedua, relasi negatif dimensi konfrontatif. Dalam konteks hubungan antara Nabi Muhammad dan komunitas Yahudi di Madinah, dimensi konfrontatif merujuk pada aspek-aspek dari interaksi mereka yang melibatkan pertentangan langsung, seperti dalam bentuk perdebatan dan perlawanan. Sebaran hadis menceritakan tentang menjadikan kuburan sebagai masjid; mengolah dan menjual lemak bangkai binatang;

¹⁹ Dibakar Pal, "Of Affection and Indulgence," *International Educational Scientific Research Journal* 3, no. 10 (2017): 0–4.

²⁰ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, v (Kairo: Dar a-Taseel, 2012).

Yahudi menggunakan kesaksian palsu; Hobi Yahudi yang menyambung rambut; Opini Yahudi tentang seksualitas; Kegemaran Yahudi meletakkan tangan di ubun-ubun; Bukti nyata kesyirikan dengan mengatakan Uzair putra Allah.²¹

Ketiga, relasi negatif dimensi konflik. Dimensi ini mencakup faktor-faktor yang mendorong ketegangan, perbedaan, atau perselisihan, serta bagaimana konflik tersebut berkembang dan dipertahankan. Konflik dapat muncul dari perbedaan kepentingan, nilai, kepercayaan, atau tujuan, yang kemudian menimbulkan pertentangan atau ketidaksetujuan.²² Sebaran hadis tersebut membicarakan tentang Nabi menghukum *qishash* seorang Yahudi yang membunuh seorang budak perempuan; Muslim berperang melawan Yahudi; Yahudi bersembunyi di balik batu, batu itu memberitahu Muslim agar membunuhnya Nabi akan menyerang Yahudi Khaibar pada pagi hari; Nabi memerintahkan Yahudi untuk menyerah (Islam) atau mengusir mereka; Nabi mengusir semua Yahudi Madinah; Nabi mengutus Abdullah bin ‘Aṭik untuk membunuh Abū Rāfi‘, seorang Yahudi Hijāz, karena bersekongkol untuk menyerang Nabi; ‘Umar bin al-Khaṭṭāb mengusir Yahudi dari tanah Khaibar setelah mereka menahan Ibn ‘Umar; Abū Mūsā menghukum bunuh seorang Yahudi Yaman yang murtad setelah beriman.²³

Keempat, relasi negatif dimensi reaktif. Dimensi ini merujuk pada respons atau reaksi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap situasi, tindakan, atau perubahan tertentu yang terjadi di sekitarnya. Dimensi ini menekankan bagaimana respons tersebut dipicu oleh kondisi eksternal, sering kali dalam bentuk tindakan defensif, adaptif, atau korektif terhadap suatu masalah atau tantangan. Sifat reaktif umumnya terjadi setelah situasi berlangsung, berbeda dengan respons proaktif yang mencoba mencegah atau memitigasi masalah sebelum terjadi.²⁴ Dalam konteks hubungan Nabi Muhammad dengan komunitas Yahudi di Madinah, dimensi reaktif merujuk pada bagaimana kedua pihak merespon tindakan, keputusan, atau perubahan sosial-politik yang terjadi. Tanggapan ini dapat mencerminkan sikap defensif, konfrontatif, atau bahkan upaya untuk memperbaiki hubungan yang tegang setelah adanya kejadian tertentu, seperti pelanggaran perjanjian atau konflik lainnya. Indikator dari relasi ini adalah adanya tindakan agresif verbal Yahudi mengingkari perpindahan kiblat Nabi ke Ka’bah; Yahudi menyembunyikan ayat rajam ketika mereka mengadukan orang—dari kalangan mereka—yang berzina; Yahudi menyapa Nabi dengan sapaan *assāmu’alaikum*, celakalah kamu; Yahudi menghidangkan kambing beracun untuk Nabi setelah penaklukan Khaibar; ‘Abdullāh bin Ubay bin Salūl, seorang Yahudi, sebelum masuk Islam, tidak suka dakwah Nabi; Yahudi

²¹ Al-Bukhārī.

²² Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (London: Routledge First Pub, 1957).

²³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

²⁴ Olivier Massin, “The Reactive Theory of Emotions,” *European Journal of Philosophy* 31, no. 3 (2023): 785–802, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12736>.

menyembunyikan sesuatu dari Nabi Saw; Seorang Yahudi, Labīd bin al-A'ṣam, menyihir Nabi SAW.²⁵

Melalui varian relasi Nabi dengan Yahudi di atas dihasilkan pemetaan relasi yang bersifat positif dan berorientasi negatif. Dalam konteks kajian hadis tematik, mesti ada hadis utama yang akan digunakan sebagai objek bahasan. Narasi hadis yang dipilih dalam penelitian adalah narasi yang akurat. Posisi hadis utama dimaksudkan sebagai pilihan korpus hadis yang dengan tema tanpa menafikan hadis-hadis lainnya. Fungsi hadis pendukung adalah untuk membantu mendapatkan gambaran utuh tentang tema yang dibahas.

Berikutnya, penulis akan mendeskripsikan secara singkat beberapa narasi tentang relasi positif dan negatif sebagai tilikan untuk mengeksplanasi interaksi sosial kemudian di analisis dengan pendekatan historis psikologis.

Historisitas Relasi Positif Nabi Muhammad SAW dengan Komunitas Yahudi

Relasi positif adalah hubungan sosial interaksi timbal balik satu sama lain dalam bentuk saling respon secara baik, saling menghormati dan tidak memunculkan pertentangan. Sesuai kategorisasi di atas, narasi tentang hubungan Nabi dengan Yahudi menunjukkan sikap asertif. Asertif yang penulis maksud adalah perilaku Nabi yang respek, terbuka, jujur dalam tingkah laku. Sikap asertif dalam tinjauan psikologis dan komunikasi adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan hak seseorang secara jujur dan langsung, tanpa melanggar hak orang lain. Sikap ini melibatkan keseimbangan antara menyampaikan pendapat dengan tegas dan menghargai pandangan orang lain, serta menghindari sikap agresif atau pasif. Dalam psikologi, asertivitas dianggap sebagai keterampilan komunikasi yang penting untuk menjaga keseimbangan emosional dan hubungan sosial yang sehat. Orang yang asertif mampu mengekspresikan diri dengan percaya diri, menghindari konflik yang tidak perlu, dan tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Pola ini membantu menciptakan hubungan interpersonal yang efektif, dan menunjukkan regulasi emosional yang matang.

Berikut penulis mendeskripsikan dua hadis tentang relasi positif antara Nabi SAW dengan Yahudi. Dalam sebuah riwayat hadis, suatu ketika Yahudi bertanya kepada Nabi tentang ruh. Hadis ini direkam oleh al-Bukhārī atas dasar riwayat dari 'Alqamah.

Riwayat ini menceritakan sikap Nabi dalam merespon pertanyaan dari Yahudi tentang persoalan yang tidak mereka ketahui. Narasi lengkapnya adalah sebagai berikut:

²⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سُلَيْمَانُ بْنُ مِهْرَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَرِبِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيبٍ مَعَهُ فَمَرَّ بِنَقْرٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُّوهُ عَنِ الرُّوحِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا تَسْأَلُوهُ لَا يَجِيءُ فِيهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِنَسَائِلَتِهِ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ فَسَكَتَ فَقُلْتُ إِنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ فَقُلْتُ فَلَمَّا انْجَلَى عَنْهُ قَالَ { وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا } قَالَ الْأَعْمَشُ هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا²⁶

Artinya:

Qais bin Hafsh telah menceritakan kepada kami bahwa 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami ia berkata telah menceritakan kepada kami Al A'masy Sulaiman bin Mihran dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah berkata, "Ketika aku berjalan bersama Nabi SAW di sekitar pinggiran Kota Madinah, saat itu beliau membawa tongkat dari batang pohon kurma. Beliau lalu melewati sekumpulan orang Yahudi, maka sesama mereka saling berkata, "Tanyakanlah kepadanya tentang ruh!" Sebagian yang lain berkata, "Janganlah kalian bicara dengannya hingga ia akan mengatakan sesuatu yang kalian tidak menyukainya." Lalu sebagian yang lain berkata, "Sungguh, kami benar-benar akan bertanya kepadanya." Maka berdirilah seorang laki-laki dari mereka seraya bertanya, "Wahai Abul Qasim, ruh itu apa?" Beliau diam. Maka aku pun bergumam, "Sesungguhnya beliau sedang menerima wahyu." Ketika orang itu berpaling, beliau pun membaca: '(Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Rabbku, dan tidaklah mereka diberi pengetahuan melainkan sedikit)' (Qs. Al Israa': 85). Al A'masy berkata, "Seperti inilah dalam qira'ah kami."

Menurut riwayat, hadis ini menceritakan tentang beberapa tokoh Quraisy, yang terpengaruh oleh nasihat orang-orang Yahudi di Madinah, meminta Nabi Muhammad menjawab tiga pertanyaan sebagai ujian kenabian beliau.²⁷ Salah satu pertanyaan itu berkaitan dengan hakikat ruh, sesuatu yang juga dipertanyakan dalam tradisi Yahudi. Orang Yahudi dikenal memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu, dan mereka memberi saran kepada Quraisy agar menanyakan hal ini kepada Nabi Muhammad sebagai ujian apakah beliau benar-benar seorang Nabi SAW.²⁸

Abraham Geiger dalam studinya mendiskusikan tentang adanya pengaruh Yahudi terhadap ajaran Nabi.²⁹ Jika dievaluasi, pandangan ini dapat dibantah bahwa

²⁶ Al-Bukhārī.

²⁷ Muchlis Hanafi, ed., *Asbabun-Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, n.d.).

²⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

²⁹ Leni Lestari, "Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'an," *Suhuf* 7, no. 1 (2014): 41–60.

persamaan-persamaan antara ajaran dalam al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya bukanlah hasil peniruan, melainkan menunjukkan bahwa semua kitab suci tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan yang Esa, Allah SWT. Penyebaran ajaran agama-agama sebelumnya ke masa Nabi atau Rasul berikutnya merupakan hasil dari tradisi isnad, yaitu kebiasaan manusia dalam mentransmisikan ajaran agama. Hal ini tidak menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara agama-agama tersebut.

Jika dikaitkan dengan hadis ini, penulis berpendapat bahwa narasi ini dapat dikategorikan sebagai sikap positif dan apresiatif dari Nabi kepada Yahudi. Meskipun Yahudi dianggap paling mengetahui melalui referensi yang berasal dari kitab Taurat, tetapi sebagai sesama ajaran Abrahamic Nabi SAW tetap merespon secara jujur dan terbuka. Maka, respon positif ini merepresentasikan pentingnya kerendahan hati dalam mencari ilmu atau pengetahuan, serta pengakuan bahwa ada banyak hal di luar pemahaman manusia yang hanya Allah SWT yang mengetahuinya.

Dalam ranah ibadah, salah satu ritual yang dikerjakan Rasulullah dan dianjurkan dilakukan umat Islam di Madinah adalah puasa Asyurā. Abū Mūsā al-Asy'arī menuturkan bahwa Nabi ketika memasuki Madinah dan melihat banyak orang Yahudi mengagungkan hari Asyura. Maka beliau bersabda: Kami lebih berhak berpuasa pada hari itu. Beliau pun memerintahkan sahabat untuk berpuasa pada hari tersebut. Narasi lengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ أَوْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْغُدَّانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْسٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَإِذَا أَنْاسُ مِنَ الْيَهُودِ يُعْظَمُونَ عَاشُورَاءَ وَيَصُومُونَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ أَحَقُّ بِصَوْمِهِ فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ³⁰

Artinya:

Ahmad (Muhammad bin 'Ubaidillah al-Ghudānī) telah menceritakan kepadaku bahwa Hammād bin Usāmah telah menceritakan kepada kami bahwa ia berkata Abū 'Umaisy telah mengabarkan kepada kami bahwa ia mendapatkan informasi dari Qais bin Muslim dari Tariq bin Syihāb dari Abī Musā r.a. ia berkata: Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, orang-orang Yahudi mengagungkan hari 'Asyurā dengan berpuasa. Maka Nabi SAW bersabda Kami lebih berhak untuk berpuasa. Maka Nabi memerintahkan untuk melaksanakan puasa hari 'Asyurā.

Dalam riwayat yang lain, Ibnu Abbās menjelaskan alasan kaum Yahudi berpuasa pada hari 'Asyurā dan penyebab kaum muslimin mengikuti mereka berpuasa pada hari tersebut. Ibnu Abbas menginformasikan pada saat Nabi di Madinah. Nabi mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Lantas Nabi bertanya, dan mereka menjawab bahwa pada hari itu adalah bertepatan dengan kemenangan Musa

³⁰ Al-Bukhārī., hadis no. 3648

dan Bani Israil atas Fir'aun. Sehingga mereka berpuasa untuk mengagungkannya. Kemudian Nabi bersabda bahwa kami lebih berhak atas Musa dibanding kalian. Kemudian beliau memerintahkan kepada kami untuk berpuasa pada hari itu. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dengan narasi berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ³¹

Artinya:

Abū Ma'mar menceritakan kepada kami bahwa Abd al-Wāris telah menceritakan bahwa Ayyūb telah menginformasikan bahwa ia berkata Abdullah bin Sa'ād bin Jubair menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Ibn 'Abbās r.a berkata: "Ketika Nabi SAW telah sampai dan tinggal di Madinah, Beliau melihat orang-orang Yahudi melaksanakan puasa 'āsyura' lalu beliau bertanya: "Kenapa kalian mengerjakan ini?" mereka menjawab: Ini adalah hari kemenangan, hari ketika Allah menyelamatkan Banī Isrā'il dari musuh mereka lalu Nabi Musa a.s menjadikannya sebagai hari berpuasa." Maka beliau bersabda: "Aku lebih berhak dari kalian terhadap Musa." Lalu beliau memerintahkan untuk berpuasa.

Historisitas Relasi Negatif Nabi Muhammad SAW dengan Komunitas Yahudi

Menurut penulis, relasi negatif adalah hubungan yang mengarah pada perenggangan hubungan bahkan konflik. Di antara hadis yang menggambarkan adanya reaksi negatif dari Yahudi terhadap ritual ibadah Nabi SAW adalah hadis yang menceritakan tentang Nabi yang melaksanakan salat menghadap Baitul Maqdis. Al Bukhārī mengutip riwayat dari al-Barā' ibn Hāzib sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُوجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ } فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ وَهُمْ الْيَهُودُ { مَا وَلَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ } فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ مَا صَلَّى فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَقَالَ هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ تَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ فَتَحَرَّفَ الْقَوْمُ حَتَّى تَوَجَّهُوا نَحْوَ الْكَعْبَةِ³²

³¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., hadis no. 1865

³² Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

Artinya:

Abdullah ibn Raja' telah menceritakan kepada kami (ia berkata) bahwa Israil telah menceritakan kepada kami telah menceritakan Rasulullah SAW shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, dan Rasulullah SAW menginginkan kiblat tersebut dialihkan ke arah Ka'bah. Maka Allah menurunkan ayat: "Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit (QS. al-Baqarah: 144). Maka kemudian Nabi SAW menghadap ke Ka'bah. Lalu berkatalah orang-orang yang kurang akal, Yaitu orang Yahudi: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya ke jalan yang lurus) QS. Al-Baqarah: 144. Kemudian ada seseorang yang ikut shalat bersama Nabi SAW orang itu kemudian keluar setelah menyelesaikan shalatnya. Kemudian orang itu melewati kaum Anshar yang sedang melaksanakan shalat 'Ashar dengan menghadap Baitul Maqdis. Lalu orang itu bersaksi bahwa dia telah shalat bersama Rasulullah dengan menghadap Ka'bah. Maka orang-orang itu pun berputas menghadap Ka'bah

Hadis di atas menceritakan bahwa Nabi shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Meskipun sebenarnya, Nabi menginginkan kiblat beliau ke Ka'bah. Saat turun wahyu tentang pengalihan arah kiblat, saat itu Nabi sedang melakukan salat Ashar. Hal itu memantik keheranan dari orang-orang yang salat menghadap Baitul Maqdis. Seorang lelaki dari mereka yang salat bersama Nabi keluar dan melewati orang-orang yang sedang rukuk menghadap Baitul Maqdis dan memberitahu bahwa kiblat telah berganti arah. Secara spontan mereka berubah arah menghadap Baitullah. Pada pihak lain, Yahudi merasa heran kepada Nabi dan mengingkari hal tersebut. Melalui peristiwa itu, komunitas Yahudi dan orang munafik memanfaatkannya untuk menghasut penduduk Madinah agar meragukan validitas kenabian Muhammad.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menceritakan bahwa Yahudi berkata, "Lelaki itu (Muhammad) rindu negerinya, rumah ayahnya, dan hartanya sampai-sampai meninggalkan kiblat yang diyakini kaumnya. Anehnya, pada saat salat, mereka menghadap ke satu arah dan kadang menghadap ke arah yang lain. Orang Yahudi juga berkata " Dia meninggalkan kiblat para Nabi sebelumnya. Seandainya dia benar-benar seorang Nabi, niscaya mereka salat menghadap kiblat mereka ³³

³³ Abdurrahman ibn Ali Ibn al-Jauzi, *Zād Al-Masīr Fi 'Ilm Tafīr*, 3rd ed. (Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1987).

Sementara itu, respon orang munafik terhadap Nabi adalah menghakimi Nabi dan kaum muslimin adalah orang yang inkonsisten. Mereka berkata: “Muhammad tidak mengetahui untuk menghadap ke arah yang mana. Jika arah pertama yang benar, berarti ia meninggalkan kebenaran. Jika arah kedua yang benar, berarti dahulu dia yang keliru.” Ibnu Qayyim menyebutkan maka hiruk pikuk lah saat itu saat orang-orang bodoh berbicara macam-macam. Situasi ini menjadi *asbāb an-nuzul* Q.S. Al-Baqarah [2]: 142.

Dalam *Fatḥh al-Bārī*, Ibn Hajar mengutip penuturan dari Ibn Abbas bahwa saat berada di Makkah, Nabi salat menghadap Baitul Maqdis tetapi tidak membelakangi Ka’bah. Posisi Ka’bah berada di antara Nabi dan Baitul Maqdis. Ibn Hajar menambahkan bahwa Rasulullah salat ke arah Baitul Maqdis sebagai upaya untuk menarik simpati dari Ahli Kitab. Namun, tentu saja hal ini tidak untuk menegaskan bahwa syariat tersebut adalah tuntunan wahyu.³⁴ Peristiwa ini juga memicu kemarahan dari pemuka Yahudi, seperti Rif’ah ibn Qais, Qardum Ibn ‘Amr dan Ka’ab ibn al-Asyraf. Mereka mencela Nabi karena perpindahan arah kiblat itu, karena Nabi mengklaim bahwa mengikuti agama Ibrahim. Sehingga mereka meminta Nabi mengganti kembali kiblatnya agar mereka mengikuti dan beriman kepada Nab SAW.

Hadis yang bernada penolakan dari Nabi atas praktek yang dilakukan oleh kalangan Yahudi juga diinformasikan melalui hadis tentang Yahudi menjadikan kuburan sebagai masjid. Berikut narasi hadis atas dasar kesaksian dari ‘Aisyah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ هِلَالٍ هُوَ الْوَزَّانُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا قَالَتْ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأَبْرَزُوا قَبْرَهُ غَيْرَ أَبِي أَحْشَى أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا³⁵

Artinya:

‘Ubaidullah ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami bahwa Syaiban telah menerima informasi dari Hilal yaitu Wazzan dari ‘Urwah dari ‘Aisyah r.a dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda dalam keadaan sakit yang menyebabkan beliau wafat "Allah telah melaknat Orang Yahudi dan Nasrani dimana mereka menjadikan kuburan Para Nabi mereka sebagai masjid. ‘Aisyah berkata: "begitu juga aku khawatir kuburanku dijadikan masjid

Narasi lainnya juga diinformasikan oleh Ibn ‘Abbās sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدَةَ أَنَّ عَائِشَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَا لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرُقُ

³⁴ al- Asqalānī, *Fatḥh Al-Bārī*.

³⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى
الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحْذِرُ مَا صَنَعُوا³⁶

Artinya:

Abū al-Yamān menceritakan kepada kami bahwa ia berkata Syu'aib telah mengabarkan kepada kami bahwa ia mendapatkan informasi dari Zuhri ia berkata bahwa Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah telah mengabarkan kepadaku bahwa 'Aisyah dan Ibn 'Abbās berkata: Ketika sakit Rasulullah semakin parah, beliau memegang bajunya dan ditutupkan pada mukanya. Bila telah terasa sesak, beliau melepaskan dari mukanya. Ketika keadaannya seperti itu beliau bersabda: Semoga laknat Allah tertimpa kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid. Beliau memperingatkan (kaum muslimin) atas apa yang mereka lakukan.

Latar historis munculnya narasi hadis ini seperti yang diriwayatkan al-Bukhārī atas dasar informasi dari Ibn 'Abbās dan 'Aisyah bahwa saat menyampaikan hadis ini nabi dalam keadaan sakit di akhir usianya. Hal ini ditunjukkan dengan saat itu Nabi memegang bajunya dan ditutupkan pada mukanya seperti ekspresi dalam keadaan kurang fit. Bila terasa sesak, nabi melepaskan dari wajahnya. Seusai mereda situasi batin Nabi, beliau mengatakan bahwa Allah SWT telah melaknat Yahudi dan Nasrani karena telah menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Ibn Hamzah menambahkan informasi bahwa mereka menjadikan kuburan para Nabi sebagai kiblat dalam beribadah³⁷

Muhammad Ibn Hajar al-Asqalānī (w.852 H) mengungkapkan alasan yang menyebabkan Yahudi dilaknat secara jelas karena perbuatan mereka menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah atau pemujaan. Artinya, indikasi dari pelaknatan tersebut karena kuburan digunakan sebagai medium untuk beribadah. Saat 'illat hukum tersebut tidak ada maka dengan sendirinya pelaknatan tersebut tidak bersifat mutlak³⁸

Hadis ini tidak dapat dipahami sebagai wujud kebencian mutlak Nabi kepada Yahudi sebagai agama atau pemeluknya secara keseluruhan. Peringatan ini lebih bersifat ultimatum Nabi untuk mereka agar berhenti dari perbuatannya karena hal itu akan membuat mereka terlaknat. Saat hal itu tidak terjadi, tentu laknat Allah kepada mereka tidak terjadi. Artinya, peristiwa ini lebih bersifat kasuistik dan temporal sehingga tidak bisa digeneralisir.

Menurut Ibn 'Abd al-Barr hadis ini juga berimplikasi bagi orang Islam. Fenomena demikian, jika menggejala di tengah kaum muslimin tentu menjadi alasan

³⁶ Al-Bukhārī.

³⁷ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafī al-Dimisyqī, *Asbāb Al-Wurūd*, n.d.

³⁸ al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī*.

murka bahkan laknat Allah kepada orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai media untuk beribadah. Pada redaksi terakhir Nabi memperingatkan kaum muslimin untuk tidak melakukan hal yang sama. Kekhawatiran ini tentu supaya umat Nabi terhindar dari praktik yang dapat menjerumuskan pada kesyirikan³⁹.

Melalui ulasan di atas, terlihat bahwa terjadi perdebatan dan perbedaan antara Nabi Muhammad SAW dan kalangan Yahudi terus berlangsung dalam persoalan akidah dan ibadah. Deskripsi di atas sebagai sampel sebelum ke pembahasan lebih detail terhadap faktor apa yang mempengaruhi relasi Nabi dengan Yahudi. Disinyalir, perdebatan bahkan konflik memuncak ketika posisi kaum muslimin mulai unggul, setelah berakhirnya perang Badar.

Namun, sarjana Barat memahami bahwa politik lunak yang diterapkan oleh Rasulullah terhadap kalangan Yahudi di awal era Madinah juga beberapa ritual keagamaan Yahudi yang belum dihapus oleh Islam dianggap sebagai taktik pihak muslimin dengan harapan menarik simpati, kepercayaan dan kerelaan pihak lain atas risalah Nabi. Misalnya Brockleman, ia menyatakan bahwa setibanya di Madinah, Rasulullah berusaha untuk merekrut orang-orang Yahudi agar masuk Islam. Ini dilakukan dengan cara mengadaptasi ritual-ritual kaum muslimin yang di sisi lain sesuai dengan ritual mereka.⁴⁰ Sedangkan menurut Montgomey Watt, Muhammad berkeinginan untuk menjadikan agama Islam seperti agama tertua di dunia (agama Yahudi) setelah pindah ke Madinah. Maka, muncullah praktik salat menghadap Yerusalem, puasa 'Asyurā; yang merupakan hari raya penebusan Yahudi serta syariat tentang shalat zuhur yang baru muncul di Madinah adalah penyesuaian terhadap tradisi Yahudi.

Pandangan para orientalis tampaknya bisa dikritisi dengan beberapa alasan. Pertama, mereka memandang Rasulullah sebagai manusia biasa yang segala prilakunya muncul secara spontan serta sejalan dengan ambisi pribadinya. Kedua, mereka skeptis terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Padahal, konsepsi ibadah yang dijalani oleh Nabi pada mulanya didasarkan pada sumber yang sama dan hanya Islam yang mengakui eksistensi risalah agama samawi sebelumnya.

Akhirnya, jika dikesampingkan pendapat para sarjana ini, terlihat bahwa relasi antara Nabi Muhammad dan Yahudi Madinah sebelum peristiwa perang Badar tampak tidak begitu jelas. Ibnu Ishaq menuturkan bahwa ketika Nabi tiba di Madinah, Nabi menghasilkan sebuah konsensus untuk kaum Muhajirin dan Anshar yang berisi perjanjian damai dengan Yahudi. Isinya, di antara lain pengakuan atas agama dan harta

³⁹ al- Asqalānī.

⁴⁰ Karl Brockelmann, *Tārīkh Asy-Syu'ūb Al-Islamiyyah*, ed. Nabih Amin Faris (Beirut: Dār al-Ilm al-Malayīn, 1977).

mereka, yang juga disertai dengan syarat-syarat dari dan untuk mereka dalam lingkup komunitas yang hidup berdampingan di satu kota.⁴¹

Dinamika Interaksi Sosial Nabi Muhammad SAW dengan Komunitas Yahudi

Seusai perang Badar, beberapa tokoh yang berpengaruh dari kalangan Yahudi, terutama para penyair mulai secara frontal memperlihatkan kebenciannya terhadap Islam. Serangan yang mereka gunakan adalah melalui dengan aksi-aksi ujaran kebencian dengan menulis *hija'*. *Hijā'* adalah sastra bernada satire. Sebagai salah satu genre syair yang mengandung konten sinisme atau ejekan. Satire bisa berupa satire personal, politik, sosial, bahkan satire agama.⁴² Tujuannya, untuk memprovokasi permusuhan terhadap Nabi Muhammad supaya Nabi diusir dari Madinah. Dalam pembacaan penulis dengan melihat tokoh yang dikemukakan dalam literatur *sīrah* dan *syarah*, terdapat paling tidak tiga orang tokoh yang memicu 'bara konflik' untuk menebarkan permusuhan kepada Nabi SAW.

Pertama, Aṣma' binti Marwān. Ia adalah perempuan dari kalangan Yahudi yang dibunuh lantaran telah mencaci Rasulullah SAW. Al-Balāzurī menuturkan bahwa Aṣma' telah menyakiti Rasulullah SAW dengan menghina agama Islam. Informasi dari Ibn Ishaq, diketahui bahwa 'Aṣma' adalah keturunan Bani Umayyah ibn Zaid. Aṣma' secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Rasulullah SAW setelah Abū Afak dibunuh.⁴³ Ia menulis bait puisi berikut ini:

وعوف وباست بني الخزرج	باست بني مالك والنبيت
فلا من مراد ولا مذحج	أطعتم أتاوي من غيركم
كما يرتجى مرق المنضج	ترجونه بعد قتل الرؤوس
فيقطع من أمل المرتجي	ألا أنف يبتغي غرة

Alangkah lemah Bani Malik, an-Nabit ,

dan 'Auf, pun Bani Khazraj

*Kalian patuhi orang asing yang asalnya
dari selain kalian,*

*Dia bukan berasal dari Murad, juga bukan
dari Madzhij*

*Kalian berharap darinya, usai dia membunuh
pemuka kalian?*

*Sungguh ia seperti seseorang yang berharap kuah
dari juru masak*

⁴¹ Martin Lings, *Muhammad; His Life Based on the Earliest Sources* (United Kingdom: Islamic Text Society, 1991).

⁴² Cahya Buana, "Budaya Satire Pada Dinasti Umayyah Dalam Syair Hijā'," *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019).

⁴³ Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawiyah*.

*Tidakah orang yang masih punya kehormatan
akan menyergapnya?
Sekaligus dia putuskan asa mereka
yang berharap padanya*

Aksi ‘serangan verbal’ ini menuai respons dari Umair ibn ‘Adī al-Khatmī, yang ingin membela Rasulullah SAW dengan cara membunuh Asma’. Setelah membunuhnya, kemudian Nabi SAW menanggapi dengan mengatakan: “Kamu telah membela Allah dan Rasul-Nya, wahai Umair.” Riwayat yang lain tentang peristiwa pembunuhan ini dilaporkan oleh Abū Dāwūd atas dasar riwayat Ibn ‘Abbas. Pembunuhan dilakukan oleh seorang lelaki buta dengan menggunakan *mighwal* kepada *umm al-walad* yang perempuan tersebut kerap mencaci dan menghina Nabi. Setelah wanita tersebut dibunuh, Nabi menanggapi dengan mengatakan bahwa tidak ada qisas dan diyat bagi pembunuhnya.⁴⁴

Namun, hal ini masih *debatable* jika dilihat dari nasab Asma’ serta motif pembunuhannya; apakah tragedi tersebut terjadi atas perintah Nabi atau inisiatif salah seorang sahabat yang bernama ‘Umair ibn ‘Adi ibn Kharasyah al-Khatmī. Jika direkonstruksi ulang, terkait dengan informasi-informasi di atas bahwa saat Rasulullah SAW mengetahui puisi satire Asma’ yang provokatif dengan tujuan mendiscreditkan Nabi dan kaum muslimin, Nabi memperbolehkan dia untuk dibunuh. Asma’ tidak berhenti menyuarakan kejahatan verbal tersebut sehingga memantik kebencian suaminya (diduga kuat adalah Umair) maka Asma’ dibunuh. Hal ini karena Umair merasa telah mendapatkan lisensi legal dari Rasulullah SAW. Buktinya, Nabi membenarkannya dan mendeklarasikan kepada kaum muslimin yang hadir bahwa darah Asma’ adalah sia-sia.

Kedua, Abū Afak. Ia adalah anggota Bani Amr ibn ‘Auf yang merupakan bagian Bani Ubaidah. Sifat hipokritnya mulai terlihat setelah Rasulullah SAW membunuh al-Haris bin Suwaid ibn Samit. Informasi dari Ibn Sa’ad melaporkan bahwa Abū Afak adalah seorang Yahudi yang menyulut rasa permusuhan kepada Nabi dengan menggubah puisi celaan. Salim ibn Umair salah seorang punggawa di medan Badar menyanggapi untuk membunuh Abu Afak, hingga akhirnya terbunuh pada bulan Syawal di awal bulan ke 20 setelah hijrah. Informasi lain berasal dari Al-Balazuri. Ia menarasikan bahwa ‘Ali ibn Abī Talib-lah yang mendatangi Abū Afak saat sedang tidur. Melihat ia terlelap, sahabat ini langsung membunuhnya. Persis setelah kejadian ini, terjadi perang Bani Qainuqa’.⁴⁵

Ketiga, Ka’ab ibn al-Asyraf seorang pemuka Yahudi paling berbahaya. Ia berasal dari Bani Nabhan dari Kabilah Thayyi’ sekutu Bani Naḍīr. Ia adalah tokoh

⁴⁴ Abī Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd* (Kairo: Dar a-Taseel, 2012).

⁴⁵ Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawiyah*.

sentral di Madinah saat kedatangan Nabi. Pada masa pra-Islam ayahnya diketahui membunuh seseorang dari kaumnya sendiri, kemudian ia migrasi ke Madinah dan bersekutu dengan Bani Naḍīr.⁴⁶

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terdapat satu sub tema khusus berjudul *qatī Ka'ab bin Asyraf*. Dalam hadis tersebut dinarasikan peristiwa tragis yang dialami oleh Ka'ab bin Al-Asyraf. Hadis ini diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda: “Siapa yang ingin menyelesaikan (berperang) melawan Ka'ab ibn Asyraf? Sungguh dia telah menyakiti Allah dan Rasulnya. Muhammad bin Maslamah pun berdiri dan menawarkan diri. “Wahai Rasulullah apakah engkau ingin dia kubunuh?” Beliau menjawab, “Iya.”⁴⁷

Musa bin ‘Uqbah menginformasikan bahwa Ka'ab bin al-Asyraf adalah seorang pemuka Yahudi yang telah mencela Nabi dengan syair-syairnya. Abu Sufyan pernah bertanya kepadanya tentang agama mana yang paling benar. Maka, Ka'ab menjawab bahwa agama Abū Sufyān lah yang paling benar. Saat kembali ke Madinah Ka'ab telah mendeklarasikan permusuhannya dengan Nabi dan mulai ‘menyerang’ Nabi melalui konten sarkasme⁴⁸.

Motif pembunuhan al-Asyrāf dilatari banyak alasan. Di antaranya adalah karena Ka'ab telah melakukan kekerasan verbal kepada Umm al-Faḍl, istri Abbās paman Rasulullah SAW. Sikap lancangnya tersebut membuat ia patut untuk diberi hukuman yang berat karena telah menodai kehormatan wanita. Alasan lainnya adalah karena ia menyusun skenario jahat dengan mengundang Nabi ke perjamuan sebagai awal rencana pembunuhan. Namun rencananya tidak berhasil karena saat Nabi hadir di perjamuan tersebut, Malaikat Jibril memberitahukan rencana jahat tersebut.

Informasi lainnya ditemukan melalui laporan ar-Rāzī. Ia menuturkan bahwa setelah kaum Muslimin kalah dalam perang Uhud, orang-orang Yahudi mulai ragu dengan kapabilitas dan kekuatan kaum muslimin. Sehingga mereka berniat untuk melanggar perjanjian. Ka'ab bin al-Asyraf berangkat menuju Makkah dan menjalin persekongkolan dengan Abū Sufyān di dekat Ka'bah. Mendengar kabar tersebut, Nabi memerintahkan Muhammad bin Maslamah untuk membunuh Ka'ab. Setelah Ka'ab terbunuh, Nabi mendatangi Yahudi Madinah dan mengusir mereka.⁴⁹

Interaksi Intrapersonal Nabi SAW dengan Yahudi Perspektif Historis-Psikologis

Melalui data-data di atas, ada dua peristiwa krusial yang menjadi faktor interaksi Nabi dengan komunitas Yahudi terjadi pergesekan. Pertama, kasus ujaran kebencian

⁴⁶ Ibn Sa'ad, *Aṭ-Ṭabaqāt Al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Ṣadir, 1968).

⁴⁷ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

⁴⁸ al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī*.

⁴⁹ Muḥammad ibn Umar Ar-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, 27th ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

dan kedua kasus pembunuhan. Untuk kasus yang kedua, ditelusuri secara kronologis menunjukkan dua kemungkinan waktu pembunuhan Ka'ab yaitu sebelum atau setelah perang Badar. Keterangan dari Ibn Ishaq menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum perang Uhud. Sedangkan al-Waqidī mencatat bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 3 H atau sekitar tujuh bulan sebelum perang Uhud. Ibn Sa'ad sepakat dengan al-Waqidī yang menyatakan peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 14 Rabiul Awal.⁵⁰

Imbasnya, pembunuhan Ka'ab cukup berpengaruh bagi komunitas Yahudi di Madinah. Maksudnya, berita pembunuhan tersebut membuat mereka 'geger' dan takut akan kehilangan nyawa. Intinya, orang-orang Yahudi begitu takut dan khawatir sejak terbunuhnya Ibn al-Asyraf.⁵¹ Mengingat posisi Ka'ab bin Asyraf di komunitas Bani Naḍīr yang cukup penting memastikan dirinya menjadi salah satu pihak yang terlibat dalam satu perjanjian atau lebih antara Nabi dan kaumnya. Selain itu Ka'ab adalah warga dari negara baru yang tumbuh di Madinah di bawah otoritas Nabi Muhammad. Artinya, jika terjadi provokasi kebencian yang dapat membahayakan negara maka hal itu dapat dianggap sebagai pembangkangan dan mesti mendapat hukuman karena telah terjadi pelanggaran terhadap konsensus yang telah disepakati.

Terlepas dari perbedaan versi riwayat di atas, dapat dipahami bahwa perintah Rasulullah SAW untuk membunuh tokoh Yahudi tersebut karena ancaman yang ditimbulkannya. Seperti akan menggerus perdamaian dalam komunitas yang baru saja dimulai. Tegasnya, dengan ekspresi hinaan yang dilayangkan oleh para oknum tersebut dapat menimbulkan perpecahan di kalangan muslimin.

Sikap para tokoh-tokoh Yahudi yang telah penulis kemukakan di atas menunjukkan telah ada atensi negatif komunitas Yahudi untuk mengganggu stabilitas sebuah negara yang baru terbentuk. Jika hal ini dibiarkan maka akan memudahkan intervensi musuh. Oleh karena itu, agaknya tidak ada solusi yang bisa dilakukan kecuali dengan membungkam suara pembangkang. Akibatnya, muncul ketakutan orang-orang Yahudi yang mengkhawatirkan keselamatan nyawanya. Padahal, Nabi dan kaum muslimin tidak pernah secara serampangan untuk menganiaya tanpa sebab.

Dalam konteks relasi intrapersonal, poin penting yang dapat ditangkap dari relasi Nabi dengan beberapa individu Yahudi di atas adalah bahayanya narasi provokatif melalui *hija'* (puisi satire). Wilayah Arab sangat terkenal dengan syair-syair yang digubah oleh para penyairnya dan menjadi salah satu senjata mematikan. Artinya, api konflik dapat timbul salah satunya melalui serangan verbal, dengan memproduksi konten sarkas yang bertujuan untuk mengejek dan merendahkan kaum muslimin yaitu dengan *hija'*. *Hija'* bahkan dapat dianggap lebih berbahaya ketimbang kekalahan di

⁵⁰ Sa'ad, *Aṭ-Ṭabaqāt Al-Kubrā*.

⁵¹ Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawiyyah*.

medan perang. Untuk menekan konflik terjadi lebih besar Nabi SAW mengambil langkah untuk menghentikan kekacauan dan menutup jalan keburukan dengan membunuh mereka.

Selain itu, dari konteks psikologis faktor yang menyebabkan konflik dan konfrontasi adalah adanya faktor pewarisan budaya (*transferred culture*)⁵² merupakan faktor yang cukup signifikan dalam mempengaruhi relasi Nabi SAW dengan komunitas Yahudi. Terlepas dari segala tendensi maupun stereotip antargolongan, secara ilmiah khususnya dari sudut pandang literatur sejarah, kultur Yahudi nyaris selalu identik dengan intrik pembantahan, penghianatan serta makar. Kultur demikian selama berabad-abad seakan telah dianggap wajar oleh kaum Yahudi dalam mencapai tujuan mereka. Kasus semisal telah mencuat sejak era Nabi Daud dan Nabi Musa. Beberapa bentuk tindakan tersebut seperti mulai dari menentang, menantang bahkan hingga melanggar sumpah. Terlebih lagi pada zaman Rasulullah SAW, doktrin penolakan terhadap nabi dari Bani Ismail (bukan bani Israil) tampak masih sebelumnya lenyap. Watak negatif yang kadung mengakar tersebut terbukti meletupkan pelbagai aksi makar dalam bermacam bentuk. Salah satunya melalui 'inovasi' *hija'* (puisi satire) yang mereka adopsi sebagai media propaganda paling mutakhir dan berpengaruh massif ketika itu.

Kesimpulan

Relasi antara Nabi Muhammad SAW dan komunitas Yahudi di Madinah bersifat dinamis, melibatkan interaksi positif dan negatif yang diwarnai oleh faktor sosial, politik, dan keagamaan. Melalui kajian tematik hadis dari Sahih Bukhari, ditemukan bahwa ada kerja sama dan dialog antara Nabi dan Yahudi dalam beberapa aspek, namun juga terjadi konflik yang dipicu oleh perbedaan teologis dan perubahan politik di Madinah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut memberikan wawasan penting tentang pembentukan hukum dan tradisi Islam dalam konteks hubungan dengan komunitas non-Muslim. Penelitian dibatasi oleh objek kajian yang dirumuskan dalam batasan masalah sehingga menyisakan banyak ruang bagi peneliti selanjutnya, seperti hadis yang menceritakan tentang kategori relasi negatif yang berdimensi konfrotatif dan reaktif belum dieksplorasi lebih dalam dan dimensi lain nyayang berkaitan dengan relasi Nabi dan Yahudi. Dalam lensa hadis Nabi SAW dapat dipahami bahwa menjaga kedamaian antara komunitas Yahudi dan Muslim dalam konteks sejarah atau di zaman kontemporer memerlukan pendekatan yang berbasis

⁵² Steen Bille Jørgensen and Hans-Jürgen Lüsebrink, *Cultural Transfer Reconsidered: Transnational Perspectives, Translation Processes, Scandinavian and Postcolonial Challenges* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2021), <https://doi.org/10.1163/9789004443693>.

pada prinsip keseimbangan kepemimpinan yang inklusif dan tidak despotik, serta memperkuat *civil society*.

Daftar Pustaka

- al- Asqalānī, Ibn Hajar. *Fatḥh Al-Bārī*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Kutb al Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. v. Kairo: Dar a-Taseel, 2012.
- al-Dimisyqī, Ibnu Hamzah al-Husaini al Hanafī. *Asbāb Al-Wurūd*, n.d.
- Ar-Rāzī, Muḥammad ibn Umar. *Maḥāṭib Al-Ghayb*. 27th ed. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Brockelmann, Karl. *Tārīkh Asy-Syu‘ūb Al-Islamiyyah*. Edited by Nabih Amin Faris. Beirut: Dār al-Ilm al-Malayīn, 1977.
- Brown, Jonathan A.C. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet’s Legacy*. England: Oneworld Publications, 2014.
- Buana, Cahya. “Budaya Satire Pada Dinasti Umayyah Dalam Syair Hijā.” *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019).
- Budiman, Arif, and Sri Handayana. “Kajian Hadis Kontemporer Sarjana Amerika:Telaah Pemikiran Hadis Jonathan A.C. Brown.” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2022): 83–94.
- Budiman, Arif, Edi Safri, and Novizal Wendry. “Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method).” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.
- Bungin, Burhan. “Analisis Data Penelitian Kualitatif.” In *Teknik-Teknik Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Sosial*, 83–85. Jakarta: Rajawali Persada, 2005.
- Cresswell. *Penelitian Kualitatif, Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. London: Routledge First Pub, 1957.
- Dāwūd, Abī. *Sunan Abī Dāwūd*. Kairo: Dar a-Taseel, 2012.
- Epafras, Leonard Chrystosnomos. “Realitas Sejarah Dan Dinamika Identitas Yahudi Di Nusantara.” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2012).
- Hanafī, Muchlis, ed. *Asbabun-Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, n.d.
- Handayana, Sri, and Arif Budiman. “FROM HISTORICAL TO NORMATIVE-THEOLOGICAL APPROACHES : Hadith Studies and Prophetic Tradition According to Ruggero Vimercati Sanseverino.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 9, no. 1 (2023): 1–26.
- Hisyam, Ibn. *As-Sīrah an-Nabawiyyah*. Edited by ‘Umar ‘Abdissalām Tadmurī. Beirut:

- Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990.
- Ibn al-Jauzi, Abdurrahman ibn Ali. *Zād Al-Masīr Fi ‘Ilm Tafsīr*. 3rd ed. Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1987.
- Jacobs, Louis. *The Jewish Religion: A Companion*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Jørgensen, Steen Bille, and Hans-Jürgen Lüsebrink. *Cultural Transfer Reconsidered: Transnational Perspectives, Translation Processes, Scandinavian and Postcolonial Challenges*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2021. <https://doi.org/10.1163/9789004443693>.
- Karagedik, Ulvi. “The Jews and the Hadith: A Contemporary Attempt at a Hermeneutic Interpretation BT - Jewish-Muslim Relations: Historical and Contemporary Interactions and Exchanges.” edited by Ednan Aslan and Margaret Rausch, 35–49. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-658-26275-4_3.
- Kurnia, Uccok, and Meliala Hasibuan. “Hubungan Islam Dan Yahudi Nasrani Dalam Perspektif Hadis.” *FUTURE ACADEMIA: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024): 247–61.
- Lestari, Leni. “Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur’an.” *Suhuf* 7, no. 1 (2014): 41–60.
- Lings, Martin. *Muhammad; His Life Based on the Earliest Sources*. United Kingdom: Islamic Text Society, 1991.
- Massin, Olivier. “The Reactive Theory of Emotions.” *European Journal of Philosophy* 31, no. 3 (2023): 785–802. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12736>.
- Masturi, Ade. “Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi).” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 14–31.
- Miski. *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*. Malang: Maknawi, 2021.
- Muhtarom, Ali. “KAJIAN HADIS : HISTORIOGRAFI YAHUDI-ISRAEL DAN MUSLIM-PALESTINA.” *Jurnal Muallim* 4, no. 2 (2022): 334–51.
- Naḥee, Awad Abdullah bin. “Review: A Prophet Has Appeared: The Rise of Islam through Christian and Jewish Eyes: A Sourcebook.” *British Journal of Middle Eastern Studies* 50, no. 4 (2023): 1058–59. <https://doi.org/10.1080/13530194.2022.2080395>.
- Pal, Dibakar. “Of Affection and Indulgence.” *International Educational Scientific Research Journal* 3, no. 10 (2017): 0–4.
- Sa’ad, Ibn. *Aṭ-Ṭabaqāt Al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Ṣadir, 1968.
- Samsuri. “Yahudi Dalam Zionisme Dan Israel.” *Millah* III, no. np.2 (2016): 3–4.
- Sanseverino, Ruggero Vimercati. “Theology of Veneration of the Prophet Muḥammad: Knowledge and Love in the Shifā of Al-Qāḍī ‘Iyāḍ.” In *The Presence of the Prophet in Early Modern and Contemporary Islam*, edited by Denis Gril, Stefan

Reichmuth, and Dilek Sarmis. Leiden: Brill, 2022.

Tasrif, Muhammad. "Telaah Tematik Dan Kontekstual Terhadap Hadis-Hadis Tentang Interaksi Islam Dan Yahudi." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 123. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.29>.

Wulandari, Rustini. "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi." *Islamic Communication Journal* 3 No. 1 Ja (2018).